

**ST. YOSEF SEBAGAI TELADAN PELAYAN PASTORAL**Tomas Lastari Hatmoko¹¹Dosen Pastoral (S2) STP-IPI MalangEmail: hmokocm@gmail.com

Abstrak

St. Yosef dalam Gereja Katolik mendapatkan tempat yang istimewa sebagai pelindung Gereja semesta. Bertepatan dengan krisis pandemi covid-19 dan peringatanannya, Surat Apostolik "Patris Corde" memberi gambaran, sekaligus refleksi akan kepribadian dan kehidupan orang kudus Bapa Yosef. Dengan mengeksplorasi dokumen tersebut dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan St. Yosef melalui studi kepustakaan, makin nyatalah bahwa kepribadian dari orang kudus tersebut patut menjadi gaya hidup yang perlu dihayati oleh para pelayan pastoral. Ketulusan hati dan sifat kebapaan yang melindungi dari St. Yosef adalah hal mendasar dari kepribadian seorang pelayan pastoral yang dibutuhkan termasuk dalam situasi sulit pandemi seperti ini. Demikian juga dengan cara bertindak dari St. Yosef menghadapi situasi di jamannya, hal itu menjadi inspirasi dan model dalam karya pastoral yang berbasis data dan manajemen karya penggembalaan dalam Gereja.

Kata kunci: St. Yosef, Pelayan, Pastoral, Data, Manajemen

Abstract

St. Joseph in the Catholic Church has a special place as a protector of the universal Church. Coinciding with the Covid-19 pandemic crisis and the celebration of St. Joseph, the Apostolic Letter "Patris Corde" provides an overview, as well as a reflection on the personality and life of Father Joseph. By exploring the letter and writing of St. Joseph through literature study, it becomes clearly that his personality should be a lifestyle of pastoral servants. The sincerity and patronage of St. Joseph is the basic personality of a pastoral minister needed even in a difficult pandemic situation like this. The way of St. Joseph in facing his situation, it became an inspiration and model in data-based pastoral work and management of pastoral in the Church.

Keywords: St. Joseph, Ministry, Pastoral, Data, Manajemen.

PENDAHULUAN

Dalam peringatan 150 tahun penetapan St. Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta, Paus Fransiskus menyatakan mulai 8 Desember 2020 sampai dengan 8 Desember 2021 sebagai “Tahun Santo Yosef.” Melalui Surat Apostoliknya “*Patris Corde*” (“Dengan Hati Seorang Bapa”) yang dikeluarkan dalam peringatan tersebut, Paus ingin mengajak setiap umat beriman untuk melihat dan merenungkan kembali sosok Bapa St Yosef sebagai teladan hidup di jaman modern ini. Surat tersebut menjadi kontekstual, mengingat latar belakang dan isi tulisannya juga mengangkat keprihatinan dan hal-hal yang perlu disikapi seturut teladan hidup St Yosef di masa sulit pandemi Covid-19 ini.

Gereja menyadari bahwa Bapa Yosef merupakan pribadi yang penting dalam keterlibatannya melaksanakan karya penyelamatan Allah. Yosef dipilih Allah dan ia menerima tawaran sebagai Bapa Penebus, meskipun semuanya itu terjadi dalam mimpinya dan penuh tantangan menerima kenyataan tunangannya, Maria. Namun, dalam perjalanan kemudian ia sungguh-sungguh memegang komitmen sebagai orang tua yang bertanggung jawab dalam menghidupi, mengasuh (menggembalakan), dan menjaga keluarga kudus. Sikap St. Yosef ini menjadi cermin akan gambaran pelayan pastoral yang menggembalakan keluarga besar Gereja dalam peziarahan di dunia ini. Dengan belajar dari St. Yosef, setiap pelayan perlu menyadari, mensyukuri, dan melaksanakan perutusannya sebagai pilihan Allah untuk menjadi sosok gembala pastoral yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah riset kepustakaan atau library research. Artinya, dalam membuat tulisan tersebut penulis memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan sebagai upaya memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitiannya (Zed, 2014, 14). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan kepustakaan, menganalisis dan menyajikan pembahasan dengan tetap mereferensi data utama yaitu Surat Apostolik “*Patris Corde*” yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Surat tersebut sebagai pendasaran utama untuk mengulas tokoh sentral yang mau didalami pada artikel ini yaitu St. Yosef. Selain itu, kepustakaan dalam artikel ini juga mengandalkan buku-buku yang berkaitan dengan St. Yosef dan merujuk pada topik pastoral.

Dalam bagian pembahasan, penulis mengeksplorasi kehidupan St. Yosef secara lebih mendalam, sekaligus menggali gagasan-gagasan konstektual yang termuat dalam surat apostolik tersebut. Penulis kemudian menghubungkan dan merangkai nilai-nilai yang ada di dalamnya, terutama yang dibutuhkan dalam kehidupan seorang pelayan pastoral di jaman modern ini. Teladan hidup St. Yosep dapat menjadi gambaran akan sosok bapa, sekaligus gembala, dan spiritualitas hidup yang dibutuhkan oleh para pelayan pastoral untuk melaksanakan karya Gereja termasuk tantangan yang terjadi di masa pandemi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

St. Yosef adalah Pelayan Pilihan Allah

Dalam bagian pengantar dari Surat Apostolik “*Patris Corde*,” St. Yosef disebut sebagai bapa yang kehadirannya seakan tersembunyi, namun “mempunyai peran yang tak tertandingi dalam karya keselamatan.” Bapa Yosef yang kesehariannya sebagai orang biasa dan hanya tukang kayu, ternyata masuk dalam kalangan pilihan Allah untuk menjadi ayah Sang Penebus. Allah jatuh hati pada St. Yusuf sebagai sosok yang tulus dan terbukti kemudian berani menanggung risiko dari keterlibatannya dalam karya keselamatan. Dalam hal ini, Allah sungguh-sungguh memilih St.

Yosef sebagai pelayan dalam melanjutkan karya penyelamatan yang berlangsung sejak jaman Perjanjian Lama melalui para utusan-Nya.

Menengok kembali ke belakang, proses menjadi seorang utusan atau pelayan memang tidak bisa dilepaskan dari hak dan kebebasan Allah dalam memilih siapa pun juga. Tokoh-tokoh besar dalam Kitab Suci yang dipanggil Allah untukewartakan keselamatan itu sendiri, bukan hanya diisi oleh orang suci seperti Abraham, Yesaya, Yohanes Pembaptis, ataupun Maria. Pada kenyataannya, ada juga tokoh-tokoh kontroversial di jamannya seperti misalnya Daud yang berzinah, Matius pemungut cukai, ataupun Paulus si penganiaya. Silsilah nenek moyang Yesus sebagaimana ditulis dalam Injil Matius juga melibatkan pribadi-pribadi yang unik, termasuk dalam soal gender. Matius menulis silsilah karya penyelamatan Allah dengan memasukkan figur perempuan yang dalam tradisi patriarki biasanya terabaikan (Morris, 1996, 158). Patut digarisbawahi bahwa Allah dalam konteks rencana keselamatan-Nya ini, bisa menggunakan siapa pun juga untuk terlibat dalam karya perutusan, termasuk St. Yosef dari kalangan biasa yang sederhana.

Dalam kelanjutan perutusan Yesus di dunia, Ia sendiri memanggil pula pribadi-pribadi dalam barisan dua belas rasul yang punya aneka latar belakang mulai dari orang sederhana, nelayan, dan pemungut cukai. Ada pula yang peragu seperti Tomas. Demikian juga dengan Yakobus yang temperamennya emosional sehingga digelar Boanerges atau anak-anak guruh.

Namun, disitulah rencana Allah mau diwujudkan oleh siapa pun yang dipilih dan mau bekerja sama dengannya. Oleh karenanya, proses pemuridan para rasul sebenarnya tidak semata-mata dimulai dari kapasitas kesempurnaan, namun yang utama adalah ajakan untuk berbalik mengikuti Kristus (Mrk 1:17; 2:14), danewartakan kerajaan Allah (Luk 9:59-60). Mereka bukan hanya ikut (di belakang) Yesus (Mrk 2:14), tapi menjalani relasi berkelanjutan dengan-Nya (Mrk. 3:14) (Phan, 2003, 50-51). Dua hal ini tampak pula dalam posisi St. Yosef yang mengalami proses pemuridan secara unik melalui mimpi yang dialaminya. Malaikat Tuhan menampakkan diri padanya dan meminta untuk menerima Maria sebagai istri yang akan melahirkan Penebus, Sang Penyelamat manusia (Mat. 1:20-21).

St. Yosef tanpa pernah berkata-kata, patuh dan siap sedia menerima tawaran dan melaksanakan kehendak Allah. Perutusan St Yosef sebagai “seorang murid” yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah diamini dalam kesediaannya menjadi seorang ayah “Penebus.” Surat Apostolik “Patris Corde,” menyebutkan bahwa Bapa Yosef “memilik keberanian untuk mengemban peran kebapaan legal untuk Yesus, yang diberinya nama sebagaimana dinyatakan oleh malaikat” (KWI, 2020, 5). Inilah salah satu ciri khas yang dimiliki oleh St. Yosef di tengah-tengah aneka model perutusan yang selama ini terjadi. Image akan perutusan sering hanya tertuju pada pribadi-pribadi seperti para murid atau orang-orang kudus yangewartakan Injil ke seluruh dunia. Namun, tidaklah demikian dengan St. Yosef. Ia mengambil bagian dalam karya penyelamatan dengan berperan sebagai seorang ayah, namun menghayati karakter kemuridan yang essensial yaitu ketaatan. Karakter ini sungguh melekat kuat dalam pribadi St Yosef, meski ketaatannya pada kehendak Allah selalu diawali melalui mimpi. Setidaknya, ada empat mimpi yang dicatat dalam Injil Matius yang memperlihatkan ketaatan St. Yosef (KWI, 2020, 12-15). Ia taat ketika menerima Maria (Mat 1:19), mengungsi ke Mesir untuk menghindari dari ancaman Herodes (Mat. 2:13-15), pergi kembali ke Israel (Mat. 2:19-20), dan terakhir mengungsi lagi ke Nazaret (Mat. 2:22-23).

Kesemuanya itu dijalani St. Yosef dalam kepatuhan, meski tak lepas dari segala risiko bagi hidupnya sendiri dan keluarga. Dalam hal ini, figur St. Yosef sungguh-sungguh menampilkan sifat Yesus sendiri sebagai “Pastor Bonus” yang taat menuruti kehendak Bapa hingga di kayu salib.

Inilah sikap murid sejati. Secara tidak langsung, Ia lebih dahulu menghayati kata-kata putranya, “Seorang murid tidak lebih daripada gurunya” (Luk. 6:40).

Perutusan St Yosef adalah Model Pelayanan dan Pastoral Gereja

Perutusan St Yosef sebagai bagian dari kelanjutannya tampak dari keterlibatan yang aktif untuk menjadi saksi dan melaksanakan kehendak Allah (KomLit KWI, 2014, 186-187). Selain kepatuhan pada amanat mimpi, ia tercatat juga sebagai saksi atas kelahiran Penyelamat” (Mat.1:20-21). Ia melihat bayi Sang Penebus yang disembah baik oleh para gembala (Luk. 2:15-16) dan para majus, sarjana dari timur (Luk. 2:6-7). Selanjutnya, St. Yosef tampil sebagai sosok gembala yang saleh. Ia bukan hanya bertanggungjawab dan memenuhi hukum adatnya, namun juga menjalankan perutusan dengan sepenuh hati untuk merawat dan membesarkan Yesus. Seluruh kewajiban adat dan budaya ia patuhi, baik ketika menyunatkan Yesus, serta memberi nama sesuai dengan amanat Malaikat Tuhan (Luk. 2:21; Mat. 1:21). St Yosef sebagai bapa keluarga bersama Maria juga membawa Yesus ke Yerusalem untuk dipersembahkan pada Tuhan seturut hukum Musa di hari penyucian, termasuk membawa persembahan yang dibutuhkan (Luk.2:22-24). Bahkan setiap tahun, sebagai orang tua, mereka membawa Yesus ke Yerusalem untuk perayaan Paskah. Lebih dari itu, sebagai orang tua yang bertanggung jawab, meski jauh seharian berjalan, mereka pun harus bolak-balik menemukan Yesus yang masih tertinggal di Bait Allah, Yerusalem (Luk. 2:41-52).

Garis besar kehidupan di atas memperlihatkan bahwa St. Yosef bukan hanya sosok pribadi seorang pelayan yang unggul, namun juga menghidupi pola pelayanan atau pastoral yang kontekstual. Dua hal ini menjadi pondasi penting dalam karya penggembalaan Gereja bagi siapa pun yang ingin menjadi pelayan pastoral.

Karakter Pelayan Pastoral

St. Yosef dikenal sebagai Santo yang bisu. Dalam Injil sama sekali tidak pernah dituliskan satu kata pun dari padanya. Meski demikian, kepribadian dan pelayanan Bapa Yosef sungguh luar biasa diceritakan oleh para penginjil. Matius sendiri memuji St. Yosef sebagai orang yang tulus hati dan saleh karena tidak mau mencemarkan nama baik istrinya Maria. Demikian juga Lukas, St Yosef digambarkan dalam kisahnya sebagai bapa dari keluarga kudus yang sungguh bertanggung jawab. Semuanya itu dapat menjadi gambaran nyata bahwa sebenarnya St Yosef adalah pribadi yang sungguh-sungguh beriman. Hidupnya bersumber dan mengalir dari iman. Dengan iman, ia menerima dengan setulus hati rencana keselamatan Allah melalui perantaraan Malaikat dalam mimpinya (Komisi Liturgi KWI, 2014, 186-187). Imanya yang kuat membuat St. Yosef makin percaya, mampu menyerahkan diri, dan tak perlu berkata-kata lagi bahwa Allah sungguh menyertai hidup dan keluarganya. Dalam hal ini, Bapa Yosef makin diyakinkan juga akan sifat keallahan dari puterannya yang dinubuatkan dengan nama Imanuel (Allah menyertai kita). Itulah sebabnya, St Yosef sungguh-sungguh menjadi pribadi yang saleh dan taat. Kesalehan akan hidup rohani tampak dari aktivitas hidup bersama keluarganya yang selalu patuh mengikuti kebiasaan yang sesuai perintah hukum Taurat. Sedangkan, ketaatannya terlihat jelas dari kesetiannya untuk melaksanakan segala perintah Allah yang tersampaikan melalui mimpi dengan sikap berani dan tanpa ragu sedikit pun.

Iman St Yosef adalah iman yang perlu dimiliki oleh semua pelayan pastoral. Belajar dari St. Yosef, iman yang benar adalah iman yang bersumber dari Sabda Allah sendiri. St. Paulus pernah mengatakan bahwa, ”iman timbul dari apa yang didengar, dan apa yang didengar itu berasal dari pemberitaan tentang Kristus” (Rom 10:17). Itulah sebabnya, beriman bagi St. Yosef berarti

mendengarkan Sabda Allah dan melaksanakannya. Meskipun dialog akan rencana keselamatan berlangsung melalui mimpi, namun St. Yosef tetap berusaha mendengarkan dengan baik visi Allah. Ia tidak mendengarkan dirinya sendiri sehingga mengambil jalan menyimpang. Ia tetap taat mendengarkan pesan yang harus dilakukannya.

Langkah mendasar ini menggarisbawahi juga sikap hidup seorang pelayan pastoral bahwa melanjutkan karya penyelamatan berarti selalu berusaha menyelaraskan keputusan dengan kehendak Allah. Keputusan dan tindakan pastoral adalah representasi dari ketaatan pada amanat keputusan, sekalipun mengandung risiko (KWI, 2015, 19). Itulah sebabnya, seorang pelayan tidak boleh mendasarkan karya pastoralnya berdasarkan perasaan suka atau tidak, selera pribadi dan kelompok, bahkan egoismenya sendiri. Demikian juga ketika sikap mendengarkan berlanjut pada upaya melaksanakan sabda Allah. Dengan caranya yang khas St. Yosef bergerak keluar dari ketakutan dan keraguan. Ia adalah pribadi yang menerima, bukan pasif, namun pelaku sabda yang berani dan kuat. Sesuai dengan kehendak Allah, St. Yusuf menerima Maria apa adanya, tanpa syarat, bahkan sekalipun sudah mengetahui pasangannya mengandung lebih dahulu dari Roh Kudus (KWI, 2020, 15-16).

Sebagai pelaku sabda, St. Yusuf mencerminkan tindakan seorang pelayan pastoral yang mau keluar dari zona nyaman demi karya keputusan. Justru di jaman sekarang, Gereja perlu menyadari diri untuk berubah dalam karya keputusan. Dalam arti mau bergerak keluar dan bukan menjadi Gereja yang eksklusif untuk dirinya sendiri dan tinggal dalam zona nyaman. Dokumen Evangelii Gaudium artikel 20 dan 23 mengingatkan akan sabda keputusan Yesus bahwa Gereja dan siapa pun juga dipanggil untuk berani “bergerak keluar” dan menjangkau siapa pun yang membutuhkan, tanpa terkecuali. Sapaan ini menjadi aktual, apalagi di masa krisis pandemi covid-19 ini, di mana panggilan untuk pelayanan adalah upaya saling bekerja sama dengan semua pihak dalam berbagi kepedulian tanpa sekat-sekat diskriminasi.

Pola Pelayanan Pastoral

Tiada keraguan dapat dikatakan bahwa St. Yosef adalah bapa yang “berani dan kreatif.” Hal itu tampak ditunjukkan oleh St. Yosef sebagai pribadi yang tahan banting menghadapi persoalan yang terjadi. Ia tipe pribadi yang tidak meninggalkan kesulitan begitu saja, namun justru menghadapinya dengan sikap berani. Dalam menghadapi itu semua, St. Yosef sebenarnya menjalankan pola penggembalaan yang berbasis data. Ia tanggap akan data kebiasaan atau adat Yahudi. Ia bersama keluarganya mengikuti rutinitas acara religius setempat, misalnya penyucian (Luk.2:22-23), paskah tahunan (Luk.2:41). St. Yosef juga mengambil langkah bijaksana berdasar informasi malaikat bahwa akan ada yang mengancam hidup keluarganya. Dalam kelanjutannya, St. Yosef pun harus memanager atau mengatur bagaimanakah harus mengungsi dan mengelola kehidupan keluarganya di tengah ancaman dan di tempat pengungsian. Berhadapan dengan ancaman pembunuhan oleh Herodes, St. Yosef berusaha melindungi keluarganya dan mencari jalan keluar dengan berani serta tetap taat kepada rencana Allah untuk mengungsi ke Mesir (Mat.2:13-14). Dalam kisahnya, keluarga kudus ini memang harus beberapa kali mengungsi dalam menghadapi situasi yang sulit. Kebutuhan rumah tangga, tempat tinggal, dan situasi yang baru tentu menjadi tantangan yang tidak mudah untuk dihadapi. Oleh karenanya, bisa dibayangkan betapa luar biasanya St. Yosef harus berusaha dan bertanggung jawab menghidupi keluarganya di saat sulit seperti itu. Keputusan dan tindakan St. Yosef adalah ekspresi dari keberanian menghadapi tantangan, sekaligus kreativitas untuk selalu mencari solusi atas realitas yang dihadapi (KWI, 2020, 18-22).

Demikianlah juga sebenarnya realitas konkret yang selalu harus siap dihadapi oleh para pelayan pastoral terutama di jaman yang semakin modern ini. Menghadapi situasi yang demikian, Paus Fransiskus justru menyebut secara jelas adanya tantangan perutusan dalam pelayanan pastoral yang salah satunya berkaitan dengan kepuasan diri. Sikap puas diri pada cara-cara pelayanan yang selama ini terjadi justru malah membuat Gereja berhenti untuk bergerak maju dan kreatif. Oleh karenanya, Paus mengatakan, “saya mengajak setiap orang untuk berani dan kreatif dalam tugas ini dengan memikirkan kembali tujuan, struktur, gaya, dan metode evangelisasi dalam komunitas mereka masing-masing” (KWI, 2015, 25-26). Mengingat kekhasan penggembalaan St. Yosef dan ajakan Paus Fransiskus di atas, ada dua hal yang ingin penulis usulkan dalam membangun pola pelayanan pastoral dewasa ini, terutama juga berkaitan dengan situasi di masa krisis pandemi.

Berpastoral dengan Data

Gereja menyadari bahwa model pastoral sejauh ini adalah pola penggembalaan yang terlalu hierarkis dan teoritis. Artinya, karya pastoral kerap cenderung mengandalkan pendekatan instruksi dari atas atau yang duduk dalam hierarki, dan kurang memperhitungkan situasi konkret kehidupan umat Allah. Itulah sebabnya, karya pastoral yang terjadi kerap terjebak pada kebijakan yang hanya sesuai dengan keinginan pribadi, asumsi, selera, fantasi, hobi, bahkan ABS (asal bapa senang), bukan malah profesional dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan konkret umat. Dalam hal ini, Paus Fransiskus dalam *Gaudium Evangelii* artikel 25 justru mengajak agar dilakukan pertobatan pastoral dan perutusan. Beliau mengharapkan agar para pelayan pastoral “tidak membiarkan segala sesuatu sebagaimana adanya.” Menurut beliau, “hanya administrasi saja tidak lagi cukup.” Oleh karenanya, cara lama dalam pelayanan yang hanya mengandalkan perkiraan atau bahkan ditangani sendirian merupakan pola pastoral yang tidak efisien. Apalagi di masa pandemi ini, strategi pastoral perlu dibangun kembali mengingat dampaknya sudah terasa dalam membatasi umat untuk mengikuti hidup menggereja. Dalam konteks ini juga, pastoral berbasis data justru mau menanggapi persoalan yang ada dengan cara mengumpulkan, mengelola, dan mengolah secara tepat informasi konkret dari lapangan dengan melibatkan aneka disiplin ilmu demi kepentingan melakukan pelayanan yang aktual (Gitowiratmo, 2017, 11-12)

Berpastoral dengan data pada dasarnya mengacu pada aneka informasi apa pun yang memberi gambaran tentang realitas pelayanan pastoral misalnya hal geografis, status sosial, kondisi ekonomi, pendidikan, budaya, perilaku ataupun karakter masyarakat setempat. Apalagi di jaman sekarang, data dapat berupa pengaruh-pengaruh sekularisasi dan globalisasi yang sudah merambah pada mentalitas dan hidup rohani dalam Gereja. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dalam beberapa cara misalnya observasi lapangan, pencatatan, atau melalui wawancara. Data tersebut menunjukkan realitas yang sebagaimana adanya atau kebenaran, bukan yang sudah direkayasa, mengingat apa yang diperoleh tersebut akan diolah dan dianalisis lebih lanjut. Data-data aktual seperti sekarang ini sebagai dampak pandemi covid-19 bagi perkembangan hidup menggereja perlu diperhatikan. Pengolahan data-data yang sudah diperoleh tersebut mengandaikan langkah selanjutnya yang perlu dibuat yakni analisa akurat yang bisa melibatkan berbagai bidang ilmu misalnya sosial, ekonomi, psikologi, ataupun budaya. Mengingat hal ini masuk dalam ranah pastoral, hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melihat atau merefleksikan semuanya dalam terang iman atau teologi pastoral. Di dalamnya bisa dipahami dalam terang kitab suci, ajaran Gereja, termasuk kebijakan Gereja universal dan lokal setempat. Dengan cara demikian, pada dasarnya pelayanan pastoral adalah upaya untuk membangun iman dan menjembatani antara karya Allah dan manusia di tengah dunia. Dengan tahapan yang sudah

dilalui tersebut, maka untuk kemudian visi pastoral, keputusan-keputusan, atau program-program pastoral dapat dihasilkan dan ditindaklanjuti dalam tindakan pastoral berikutnya. Oleh karenanya, demi kepentingan efektivitas dan buah yang dihasilkan, maka pentinglah dalam berpastoral berbasis data langkah terakhir yang perlu diambil adalah terus melakukan pengamatan dan evaluasi pastoral. Kesesuaian antara program dan pelaksanaan akan menentukan perkembangan dan langkah-langkah bijaksana yang bisa diambil berikutnya (Gitowiratmo, 2017, 56-74).

Manajemen Pastoral

Menindaklanjuti pola pastoral yang berbasis data, hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah mengembangkan manajemen pastoral terutama yang berkaitan dengan pengelolaan paroki yang benar. Menurut Susanto, manajemen paroki adalah “usaha sadar dan terencana bagaimana mengelola sebuah paroki untuk mencapai tujuannya dengan memanfaatkan ilmu manajemen yang dianggap tepat. Di dalam proses pencapaiannya menerapkan manajemen partisipatif, yakni mengerahkan seoptimal mungkin peran serta umat beriman kristiani” (Susanto, 2014, 37-42). Dalam konteks ini, Susanto menjelaskan bahwa manajemen tersebut akan menjadi maksimal jika sumber daya dan aktivitas di dalamnya dikerahkan secara penuh untuk mencapai tujuan yang benar. Tujuan itu adalah semua mencapai keselamatan atau kesatuan dengan Kristus. Itulah sebabnya, dalam tata pengelolaan pastoral yang berbasis data setiap pribadi dalam paroki patut mendapatkan perhatian. Pada dasarnya setiap anggota memiliki talenta dan perlu mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja.

Selanjutnya ada empat langkah yang perlu diperhatikan menurut Louis Allen dalam menjalankan manajemen paroki. Pertama adalah *planning* atau merencanakan. Dalam hal ini, paroki perlu membuat sebuah perencanaan ke depan yang jelas, baik dalam bentuk strategi ataupun kerja beberapa tahun ke depan untuk menjawab kebutuhan umat. Itulah sebabnya, data akurat yang tepat, misalnya menyangkut akar persoalan, akan membantu pembuatan perencanaan. Kedua menyangkut *organizing* atau mengorganisasi. Langkah kedua ini bergerak pada level pembentukan tim supaya perencanaan dapat dikerjakan seefektif mungkin. Demi hasil yang baik, pentinglah melibatkan semua unsur penting dalam paroki, baik dewan, organisasi, ataupun umat, agar mereka memiliki “*sense of belonging*” dan tanggung jawab bersama dalam program yang dibuat. Langkah ketiga berlanjut pada *leading* atau memimpin. Pada tahap ini pastor paroki diharapkan aktif dalam menjalankan peran untuk menganimasi atau memotivasi, terutama dalam mengambil keputusan dalam kebersamaan dengan umat. Hal ini akan mendorong siapa pun di dalamnya termotivasi untuk bekerja dengan benar dan sesuai program pastoral. Keempat adalah *controlling* atau mengontrol. Hal ini berkaitan dengan fungsi pengawasan yang sesuai dengan indikator atau standar yang sudah ditetapkan. Evaluasi pada ketepatan jalannya program akan dapat membantu terlaksananya kegiatan yang sesuai dengan rencana (Jebarus, 2013, 16-17).

KESIMPULAN

St. Yosef adalah orang kudus yang dengan kekhasan perannya, meskipun dikenal diam, namun telah menghadirkan diri sebagai pribadi yang patut diteladani dalam Gereja. Berkat ketaatan Bapa Yosef pada kehendak Allah dan sifat kebapaannya pada keluarga, Gereja pada akhirnya memiliki juga puterannya, Yesus, sebagai Sang Juru Selamat bagi umat manusia. Itulah sebabnya, surat apostolik “*Patris Corde*” menjadi dokumen yang tepat dalam menggambarkan hati dari seorang Bapa Yosef yang begitu luar biasa bagi hidup Gereja. Kepribadian dan pola penggembalaan St. Yosef sungguh-sungguh menjadi teladan juga bagi seluruh pelayan pastoral. Kepribadiannya yang tangguh, peka dan tanggap akan situasi, serta mau bekerja sama dengan

rencana Allah, adalah beberapa hal mendasar yang perlu dihayati oleh seorang pelayan pastoral dalam karya pelayanan. Hatinya yang tulus dan hidupnya yang saleh menjadi cermin seorang bapa atau pelayan pastoral dalam menghadirkan sifat kebapaan juga dalam berpastoral. Secara tidak langsung, St. Yosef juga menghadirkan sebuah pola pastoral yang patut ditiru dalam karya penggembalaan, baik yang menyangkut pastoral berbasis data dan manajemen pastoral. Di masa pandemi covid-19 yang sulit ini, Gereja dan masyarakat sungguh-sungguh membutuhkan orang-orang yang mau dan dengan tulus hati melayani. Dampak corona memang begitu luar biasa dalam krisis yang berkelanjutan hingga sampai sekarang. Namun seturut teladan Bapa Yosef yang dalam diamnya terus bekerja untuk mengatasi kesulitan bersama keluarganya, kita pun dipanggil untuk mencari cara-cara yang kreatif dan efektif dalam melayani.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). (2015). *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). (2020). *Patris Corde*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Gitowiratmo, St. S. (2017). *Gagasan Dasar Pastoral Berbasis Data*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Liturgi (KomLit), KWI. (2014). *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi Asas-asas dan Pedoman*, Jakarta: Obor.
- Morris, Leon, (1996). *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas.
- Phan, Peter C., (2003.) *In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation*. New York: Maryknoll.
- Susanto, AB. (2014.) *Manajemen Paroki: Manual Bagi Pelayan Pastoral*, Jakarta: The Jakarta Consulting Group.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

